

Maria Putri Kusumanegari. (5030203). **Kontestasi Kekuasaan pada *Srintil-as-nation* dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk***. Skripsi. Sarjana Strata 1. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Laboratorium Psikologi Sosial (2008).

Intisari

Ronggeng Dukuh Paruk adalah novel berupa sebuah *life history* seorang tokoh bernama Srintil, gadis Dukuh Paruk yang *terpilih* menjalani takdirnya sebagai ronggeng. Srintil adalah objek pembahasan yang dikupas melalui metode hermeneutika dalam skripsi ini.

Srintil dikisahkan membawa kembali semangat hidup bagi desanya. Setelah bertahun-tahun akhirnya Dukuh Paruk memiliki sebuah *icon* baru, representasi pedukuhan tersebut, yaitu Srintil. Konsep *woman-as-nation*, dalam penelitian ini disusun berdasarkan konsep awal tentang pembentukan bangsa-negara yang disajikan oleh Ben Anderson, *nation is an imagined political community, in a straight border and sovereign teritory*. Pemahaman ini kemudian dikembangkan menjadi *Srintil-as-nation* dalam skripsi ini.

Sebagai individu, Srintil membentuk dirinya dan menjalani hidup, sejalan dengan proses sebuah bangsa. Proses tersebut berawal ketika Srintil perlahan-lahan mulai menumbuhkan penyatuan dan nostalgia di Dukuh Paruk. Sebagaimana sebuah bangsa yang menjalankan pula proses *nurturing*, Srintil pun memberikan penghidupan, baik dari segi materi maupun emosional, demi menjaga tatanan nilai yang selama ini mengayomi masyarakat Dukuh Paruk.

Bagaimanapun, Srintil yang hidup dalam konstruk patriarkis pada akhirnya memang menghadapi benturan psikologis antara nilai di dalam dirinya dan nilai di sekitarnya. Adapun benturan-benturan ini adalah mengenai; *keterpilihannya* sebagai ronggeng, kisah cintanya dengan Rasmus, keinginan pribadinya menjadi seorang ibu, trauma selama masa penahanannya, dan keinginannya untuk menjadi perempuan *somahan*. Bagaimanapun, benturan ini pada akhirnya membuat Srintil harus mengambil pilihan, yang meskipun kurang sejalan dengan harapan pribadinya, namun dalam banyak hal justru menguatkan eksistensinya. Adanya benturan yang terjadi antara harapan pribadinya dengan nilai-nilai Dukuh Paruk seringkali membuat Srintil harus menyelaraskan keduanya sehingga terjadi jalan keluar yang tidak tertebak, namun mampu menyelesaikan persoalan yang terjadi. Anti klimaks dari benturan ini adalah pada fase kehancuran yang seutuhnya dari *Srintil-as-nation*, yang berbentuk kegilaan Srintil.

Beberapa hal yang dapat dieksplorasi lebih jauh terkait skripsi ini, antara lain; (1) Pengaruh usia terhadap perkembangan psikologis Srintil yang sudah mengalami *semua hal* dalam hidupnya di usia yang masih muda; (2) *Belief system* dan *collective values* yang mengikat masyarakat Dukuh Paruk; (3) Dinamika psikologi klinis Srintil; (4) Perkembangan *self-esteem* Srintil sepanjang hidupnya; (5) Pemaknaan pernikahan dan peran *nurturing/mothering* bagi Srintil; (6) Pemaknaan cinta antara Rasmus dan Srintil; serta (7) mengenai *oedipus complex* dan *narcissism* Rasmus.

Kata kunci: *state, nation, woman-as-nation, politisasi, kultur*